

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia ekonomi dalam Islam adalah dunia bisnis atau investasi, hal ini bisa dicermati mulai dari tanda-tanda *eksplisit* untuk melakukan investasi (ajakan bisnis dalam Al-Quran dan Sunnah) hingga tanda-tanda *implisit* untuk menciptakan sistem yang mendukung iklim investasi (adanya sistem zakat sebagai alat *disintensif* atas penumpukan harta, larangan riba untuk mendorong optimalisasi investasi, serta larangan *maysir* atau judi dan spekulasi untuk mendorong produktivitas atas setiap investasi). Dalam praktiknya, investasi yang dilakukan baik oleh perorangan, kelompok, maupun institusi dapat menggunakan pola non bagi hasil (ketika investasi dilakukan dengan tidak bekerja sama dengan pihak lain) maupun pola bagi hasil (ketika investasi dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak lain).¹ Salah satu bentuk kerja sama dalam produktifitas atau investasi dapat dilakukan dengan intermediasi sebuah bank.

Di Indonesia awal munculnya bank Islam dipengaruhi oleh perkembangan bank-bank syariah di Negara-negara Islam, hal ini dapat dilihat dengan berdirinya bank Islam pertama kali yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992.² Sehingga dapat diketahui bahwa berjalanan sejarah lembaga keuangan Islam di Negeri ini memang sudah tidak muda lagi kira-kira sekitar 23 tahun. Umur ini adalah cukup representatif apabila dilakukan penilaian terhadap perkembangannya. Bahkan, akhir-akhir ini banyak sorotan yang terlontar dari masyarakat, baik itu yang positif maupun negatif.

Sejak diundangkannya Undang-Undang perbankan No. 7 tahun 1992 yang selanjutnya terjadi perubahan dengan munculnya Undang-Undang No.

¹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Rajawali Pers, Ed. 1, Cet-4, Jakarta, 2013, hlm 1.

² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Gema Insani, Press, Cet-1, Jakarta, 2001, hlm 25.

21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang didalamnya mencakup sistem perbankan bagi hasil, yang selanjutnya berkembang sistem perbankan syariah, seperti Bank Muamalat Indonesia, BPR Syariah, dan ditambah lagi Koperasi Syariah - BMT (*Baitul Mal Wat Tamwil*), keberadaan lembaga keuangan ini, kini telah menjadi bahan kajian menarik untuk dipelajari.³

Kehadiran lembaga keuangan dengan bingkai syariah juga memiliki misi khusus. Misi utamanya adalah sosial dan bisnis, berkaitan dengan hal ini, lembaga keuangan syariah, khususnya bank Islam (bank syariah), disamping membawa misi juga sekaligus membawa beban yang membuatnya harus dikelola dengan ekstra ketat. Hal ini harus dipahami betul oleh para pengelola lembaga keuangan Islam. Oleh karena membawa misi itulah bank Islam dapat dikatakan lebih rawan dibanding dengan lembaga keuangan konvensional.⁴

Selain itu, terdapat tiga fungsi pokok bank syariah dalam kaitan dengan perekonomian masyarakat, ketiga fungsi tersebut adalah: 1. Fungsi pengumpulan dana (*funding*), 2. Fungsi penyaluran dana (*financing*), 3. Pelayanan jasa (*services*). Dari ketiga fungsi tersebut terdapat dua fungsi dimana bank syariah sebagai lembaga keuangan memiliki dua jenis dana yang dapat menunjang kegiatan operasinya, yaitu Dana Bisnis dan Dana Ibadah.⁵

Berbeda dengan sistem lainya Islam juga mengajarkan pola konsumsi yang cukup moderat, tidak berlebihan dan tidak juga keterlaluan, dengan tegas Al-Quran melarang perbuatan *tabdzir* dan *israaf*, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Israa' ayat 27 dan Surat Al-A'raaf ayat 31 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

³ Muhamad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, UII Press, Ed.-1, Yogyakarta, 2000, hlm. 177.

⁴ *Ibid.*

⁵ Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Pricing Di Bank Syariah*, UII Press, Yogyakarta, 2004, hlm 5.

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Qs. Al-Israa'17: 27)⁶

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Qs. Al-A'raaf 7: 31)⁷

Doktrin Al-Quran diatas secara ekonomi dapat diartikan mendorong terpupuknya surplus konsumsi dalam bentuk simpanan untuk dihimpun kemudian dipergunakan dalam pembiayaan investasi baik dalam perdagangan (*trade*), produk (manufaktur), dan jasa (*service*) dalam kontek inilah kehadiran keuangan mutlak adanya (*dharurah*), karena ia bertindak sebagai *intermediate* antara unit *supply* dengan unit *demand*.⁸

Hal-hal tersebut diatas menuntut bank syariah mampu dan baik dalam memberikan pelayanan, baik dari segi keuangan maupun layanannya (*service*), juga karena ia bertindak sebagai *intermediate* antara unit *supply* dengan unit *demand* maka perbankan syariah juga harus mampu menjadi bagian *integral* dari sektor keuangan. Sehingga bank syariah dituntut untuk menjadi lembaga keuangan Islam yang berkelanjutan (*sustainable*) baik segi *financial* maupun operasional.

Sejak tahun 1998 pemerintah berkomitmen dalam usaha pengembangan sektor perbankan syariah dengan memberikan kesempatan kepada perbankan syariah untuk berkembang secara luas. Tahun berikutnya, kepada Bank Indonesia (bank sentral) diberi amanah untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Selain menganut strategi *market driven* dan *fair treatment*, pengembangan perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan strategi pengembangan bertahap yang berkesinambungan (*gradual and sustainable approach*) yang sesuai dengan prinsip syariah (*comply to Sharia*

⁶ Al-Qur'an Surat al-Israa' Ayat 27, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971, hlm 428.

⁷ Al-Qur'an Surat Al - A'raaf Ayat 31, *Ibid*, hlm 225.

⁸ Muhamad, *Lembaga-lembaga...*, *Op.cit.*, hlm 51.

principles). Tahap pertama dimaksudkan untuk meletakkan landasan yang kuat bagi pertumbuhan industri (2002-2004). Tahap berikutnya memasuki fase untuk memperkuat struktur industri perbankan syariah (2005-2009). Tahap ketiga perbankan syariah diarahkan untuk dapat memenuhi standar dan mutu pelayanan internasional (2010-2012). Sedangkan tahap keempat mulai terbentuknya integrasi lembaga keuangan syariah (2013-2015). Pada tahun 2015 diharapkan perbankan syariah Indonesia telah memiliki pangsa pasar yang signifikan yang ikut ambil bagian dalam pengembangan ekonomi Indonesia yang mensejahterakan masyarakat luas.⁹

Data perbankan bulan Februari 2012, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 155 BPRS, dengan total jaringan kantor mencapai 2.380 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Total aset perbankan syariah mencapai Rp149,3 triliun (BUS & UUS Rp145,6 triliun dan BPRS Rp 3,7 triliun) atau tumbuh sebesar 51,1% (yoy) dari posisi tahun sebelumnya. Industri perbankan syariah mampu menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 40,2% pertahun dalam lima tahun terakhir (2007-2011), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 16,7% pertahun. Oleh karena itu, industri perbankan syariah dijuluki sebagai “*the fastest growing industry*”.¹⁰

Beberapa bukti pesatnya perkembangan Bank umum Syariah (BUS) dapat diketahui dari bertambahnya jumlah bank dan jaringan kantor. Dari awal munculnya pada tahun 1992 hingga tahun 2016 tercatat ada 12 Bank Umum Syariah dengan banyak jaringan individual dari masing-masing bank yang tersebar di seluruh Indonesia. Mulai dari Kantor Pusat, Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, dan Kantor Kas. Bank Umum Syariah tersebut diantaranya: PT Bank Syariah Muamalat Indonesia (BMI), PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Syariah Mega Indonesia, PT Bank Syariah BRI, PT Bank

⁹ Ascarya, *Op.cit.*, hlm. 203-204.

¹⁰ Halim Alamsyah, “*Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*”, IAEI, Artikel Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), 2012, hlm 3.

Syariah Bukopin, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank BCA Syariah, PT Bank Jabar dan Banten, PT Bank Syariah BNI, PT Maybank Indonesia Syariah dan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Data jumlah bank dan jaringan Kantor Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2015, lihat tabel 1:

Tabel 1
Jaringan Kantor Perbankan Umum Syariah
(Islamic Banking Network)

Indikator		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Umum Syariah								
-	Jumlah Bank	6	11	11	11	11	12	12
-	Jumlah Kantor	711	1,215	1,401	1,745	1,998	2,151	2,145

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah - Januari 2015

Seiring dengan perpindahannya pengawasan dan pengaturan perbankan dari Bank Indonesia (BI) ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maka pengawasan dan pengaturan perbankan menjadi semakin serius. Ukuran keberhasilan kinerja sebuah bank juga akan tercermin dari evaluasi kinerja keuangannya. Sisi kinerja keuangan ini juga menjadi bagian penting dalam operasionalisasi yang dihadapi perbankan, terutama bagi investor (deposan) untuk melakukan investasi.

Sebagaimana perbankan konvensional, perbankan syariah juga merupakan lembaga intermediasi antara penabung dan investor, perbedaan pokok terdapat pada dominasi prinsip berbagi hasil dan berbagi resiko (*profit and loss sharing*) yang melandasi sistem operasionalnya. Oleh karena itu resiko yang dihadapi oleh bank syariah lebih terfokus pada resiko likuiditas serta resiko kredit dan tidak akan pernah mengalami resiko karena fluktuasi tingkat bunga. Manajemen aset/liabilitas (ALMA) pada bank syariah juga akan bermuara kepada kemampuan untuk menutup kerugian dan penyediaan kecukupan modal (CAR), tren pendapatan yang semakin baik dan kompetitif

terhadap *peer group*-nya, serta kualitas dan komposisi pendapatan bersih (*net income*) yang semakin baik.¹¹

Selain itu perbedaan bank syariah dan bank konvensional bisa diketahui bahwa bank syariah tidak menjamin pembayaran kembali nilai nominal dari investasi *mudharabah*. Bank syariah juga tidak menjamin keuntungan atas investasi *mudharabah*. Mekanisme pengaturan realisasi pembagian keuntungan final atas investasi *mudharabah* tergantung pada kinerja bank, berlainan dengan bank konvensional yang menjamin keuntungan atas deposito berdasarkan tingkat bunga tertentu dengan mengabaikan *performance*-nya.¹²

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerja keuangannya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Kebangkrutan sektor perbankan bisa disebabkan oleh kondisi perusahaan (prospek) yang memburuk, tetapi bisa dikarenakan ketidakmampuan memenuhi kewajiban. Sebagai contoh, suatu bank barangkali memiliki laba yang cukup. Tetapi jika penjualan yang terjadi lebih banyak merupakan penjualan kredit, sementara perusahaan mengeluarkan banyak kas (misal untuk promosi, memperluas jaringan distribusi atau kantor), maka perusahaan bisa mengalami kesulitan kas. Perusahaan bisa gagal membayar kewajiban bunga (bagi hasil/nisbah), dan kreditur bisa membangkrutkan perusahaan tersebut. Untuk menghindari hal tersebut perusahaan bisa memegang kas yang lebih besar dari yang seharusnya, agar resiko likuiditas (LDR) bisa berkurang, meskipun konsekuensinya profitabilitas (ROA, ROE) bisa berkurang.¹³ Artinya kondisi perusahaan yang sehat atau *bankruptcy* dapat dilihat dari rasio kinerja keuangannya yang diambil dari laporan keuangan suatu perusahaan tersebut.

¹¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Op.cit.*, hlm 182-183.

¹² Zaenul Arifin, *Dasar-Dasar manajemen Bank Syariah*, Azkia Publisher, Jakarta, 2009, hlm 60.

¹³ Muhamad, *Manajemen Keuangan Syariah*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2014, hlm 352.

Data kinerja keuangan dalam bentuk rasio keuangan juga dapat dijadikan ukuran untuk menilai dari berkembangnya lembaga keuangan (perbankan) dari segi *financial*, Kinerja keuangan bank syariah juga dapat dinilai melalui berbagai macam variabel yang diambil dari laporan keuangan bank syariah. Laporan keuangan tersebut menghasilkan sejumlah rasio keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja bank syariah.

Tabel 2 berikut ini menyajikan perkembangan rata-rata rasio keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2005-2008. Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa rasio keuangan Bank Umum Syariah dalam perkembangannya, selama periode tahun 2005-2008 mengalami fluktuasi. Pada periode 2005-2006 CAR mengalami penurunan sedangkan pada tahun berikutnya mengalami peningkatan. FDR tahun 2005-2007 terus meningkat sedang pada tahun 2008 mengalami penurunan. NPF antara tahun 2005-2008 bersifat fluktuatif, REO/BOPO tahun 2005-2006 mengalami kenaikan dan pada tahun 2007-2008 terjadi penurunan. 2005-2006 ROA mengalami peningkatan sebesar 0,71 persen, dan terus meningkat hingga pada tahun 2007 ROA mencapai 3,10 persen. Sedangkan pada periode 2007-2008 ROA mengalami penurunan sebesar 1,29 persen.

TABEL 2
Perkembangan Rata-rata Rasio Keuangan
Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005-2008
(dalam persen)

NO	INDIKATOR	2005	2006	2007	2008
1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	12,87	11,80	12,04	12,52
2	<i>Financing Deposit Ratio</i> (FDR)	84,14	91,10	92,74	91,03
3	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	2,29	4,67	3,63	4,24
4	<i>Rasio Efisiensi Operasi</i> (REO)	87,43	84,92	86,63	84,74
5	<i>Return On Assets</i> (ROA)	1,68	2,39	3,10	1,81

Sumber: Dhika Rahma Dewi 2010¹⁴

¹⁴ Dhika Rahma Dewi, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*", Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010, hlm 7.

Alasan utama dilakukan analisa rasio keuangan karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan tersebut dimasa akan datang (*sustainability*). Selain itu analisis rasio keuangan dapat digunakan pada setiap model analisis serta memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang termasuk fenomena kebangkrutan (*bankruptcy*) suatu entitas yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti.¹⁵

Penilaian atas kinerja dan pertumbuhan suatu bank dapat menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah: 1. Rasio efisiensi operasional, 2. Rasio kualitas portofolio, dan 3. Rasio kemampuan berkelanjutan. Rasio kemampuan berkelanjutan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: a. kemampuan operasional berkelanjutan/*operating sustainability*, b. kemampuan keuangan berkelanjutan/*financial sustainability*. Dari ketiga rasio tersebut dapat diketahui bahwa rasio berkelanjutanlah yang merupakan rasio penentu, hal ini disebabkan karena dari rasio ini dapat diketahui *sustainability* / keberlanjutan dan tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang.¹⁶

Data *financial sustainability ratio* (FSR) pada salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia periode tahun 1992-2007 yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin dalam penelitiannya (lihat tabel 3). Dapat diketahui bahwa variabel *Financial Sustainability Rasio* (FSR) tertinggi adalah tahun 2004 (80,8%) dan berikutnya tahun 2007 (68%), sedangkan yang terendah tahun 2000 (1%). Hal tersebut tidak mengejutkan karena pada tahun 2004 diluncurkannya produk *share-e* yang menyebabkan pertumbuhan permodalan semakin meningkat. ROA tertinggi dicapai pada tahun 1998 dan terendah tahun 1996. CAR tertinggi adalah pada tahun awal operasinya (1992) yang mencapai 143 persen, dan terendah pada tahun 1998 (6,76%). BOPO terendah adalah tahun

¹⁵ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, Yogyakarta, 2010, hlm. 62

¹⁶ Luciana Spica Almilia. *et al.*, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005". *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Mei, 2009, hlm. 43.

2007 (30,86%) dan tertinggi tahun 2003 (89,77%). Sedangkan variabel FDR yang terendah adalah tahun 1992 (28,04) dan tertinggi tahun 1998 (107,15%).¹⁷

Tabel 3
Perkembangan Rata-Rata *Financial Sustainability Rasio* (FSR)
Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2007

Tahun	FSR (%)	ROA (%)	CAR (%)	BOPO (%)	FDR (%)
1992	1.19	3.65	143	58.23	28.04
1993	0.92	2.22	75.91	80.58	56.98
1994	0.90	2.74	41.91	81.46	81.28
1995	0.83	1.78	29.73	85.08	85.32
1996	2.40	0.62	26.8	52.90	63.26
1997	1.97	1.28	17.79	38.70	79.53
1998	0.19	23.94	6.76	35.35	107.15
1999	0.11	0.58	14.09	79.33	68.07
2000	0.01	0.96	8.95	79.93	97.9
2001	0.03	4.01	9.72	63.77	90
2002	0.12	2	10.55	86.10	83.67
2003	0.11	1.33	13.04	89.77	76.97
2004	8.08	1.8	12.17	86.70	86.03
2005	2.05	2.53	16.33	37.26	89.08
2006	1.32	2.1	14.23	49.21	83.6
2007	6.80	2.27	10.69	30.86	99.16

Sumber: Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin

Pada tabel 3 juga menunjukkan fluktuatifnya data rasio FSR pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) tiap tahunnya, maka merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *Financial Sustainability Ratio* (FRS) pada Bank Umum Syariah (BUS) secara

¹⁷ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sustainability Ratio Perbankan Syariah Di Indonesia*”, Seminar Nasional dan *Call For Paper* Program Studi Akuntansi-FEB UMS, 25 Juni 2014, hlm 122-123.

keseluruhan sehingga dapat diambil langkah perbaikan kinerja keuangan untuk meningkatkan FSR selanjutnya.

Dan dengan melihat kondisi kinerja keuangan perbankan terutama variable *Financial Sustainability Ratio* (FSR), menjadi hal yang penting bagi suatu pihak untuk melakukan penilaian guna mengetahui keberlanjutannya dimasa yang akan datang. Salah satu *stakeholder* yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja dari Lembaga Keuangan adalah investor, karena semakin baik kinerja lembaga keuangan tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan pertumbuhan rasio keuangan (*financial ratio*), investor dapat mengetahui kinerja suatu lembaga keuangan, hal ini disebabkan karena pertumbuhan rasio keuangan menunjukkan bagaimana kemampuan lembaga keuangan (perbankan) menjalankan usahanya dari tahun ke tahun, apakah mengalami peningkatan atau justru mengalami penurunan.

Penelitian ini, fokus pada penilaian atas kinerja keuangan dan pertumbuhan suatu Lembaga Keuangan sektor perbankan yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia, dan akan lebih difokuskan lagi pada rasio kemampuan keuangan berkelanjutan atau dapat dinyatakan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Beberapa penelitian terdahulu pada perusahaan sektor perbankan yang berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) atau rasio kemampuan keuangan berkelanjutan ditemukan hasil yang berbeda-beda, antara lain:

Penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas menganalisis tentang kondisi bermasalah pada perbankan swasta di Indonesia periode 2000-2002.¹⁸ Analisa kinerja keuangan pada industri perbankan di Indonesia dengan menggunakan rasio CAMEL menunjukkan bukti bahwa rasio yang memiliki perbedaan signifikan antara Bank-Bank dengan kategori bermasalah dan tidak bermasalah pada periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO. Hasil pengujian Rasio keuangan CAMEL

¹⁸ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, "*Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7 No. 2, Nopember 2005, hlm. 144.

(CAR dan BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia. Hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa dengan memprediksi kondisi bermasalah pada bank dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut masih dapat melanjutkan kinerjanya atau tidak, dalam hal ini prediksi kondisi bermasalah pada bank berhubungan atau dapat digunakan untuk mengetahui *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Penelitian Luciana Spica Almilia *et al*, mengkaji “faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 1995-2005”.¹⁹ Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya variabel CAR yang berpengaruh pada *Financial Sustainability Ratio*.

Penelitian Banathien Ashlin Noor Fadhila mengkaji tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi *financial sustainability ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2003-2009”.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (Δ BOPO) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sedangkan ROA, CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Swasta Nasional Devisa periode 2003-2009.

Penelitian Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *Financial Sustainability Ratio* perbankan syariah di Indonesia.²¹ Hasil penelitian menunjukkan Variabel ROA, CAR, BOPO dan FDR berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) Perbankan Syariah di Indonesia.

Dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR), maka tampak terdapat *research gap* pada variable-variable yang telah di teliti, antara lain:

¹⁹ Luciana Spica Almilia. *et al.*, *Op.cit.*, hlm. 51.

²⁰ Banathien Ashlin Noor Fadhila, “*Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 2003-2009*”, Naskah Publikasi Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

²¹ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin, *Op.cit.*, hlm 125

Variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR), CAR adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.²² Dalam penelitian Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhruddin terhadap Bank Umum Syariah (BMI) dan penelitian Luciana *et al*, pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (bank konvensional) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dan pengaruhnya positif serta signifikan. Penelitian Almilia dan Herdiningtyas terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan menunjukkan variable CAR berpengaruh signifikan dan pengaruhnya negatif terhadap kondisi bank yang bermasalah, Artinya semakin rendah rasio CAR maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan jika dikaitkan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) maka semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) bank yang bersangkutan. Sedangkan penelitian Banathien terhadap pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa menunjukkan variable rasio CAR tidak berpengaruh *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Variable *Return On Asset* (ROA), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba bank syariah.²³ Oleh karena itu semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan *asset*. Penelitian Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhruddin terhadap Bank Umum Syariah (BMI) memberikan hasil bahwa variable ROA berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) akan tetapi pengaruhnya negatif, meskipun hasilnya signifikan. Penelitian Luciana Spica

²² Sofyan Syafri Harahap, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT RajaGrafindo Persada, Ed-1, Cet-3, Jakarta, 2002, hlm. 307.

²³ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta: 2002, hlm 244-246. Lihat juga Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm 254.

Almilia *et al*, dan Banathien, menunjukkan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Sedangkan penelitian Almilia dan Herdiningtyas memberikan hasil *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh tidak signifikan dan pengaruhnya negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Artinya semakin rendah *Return On Asset* (ROA), kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Variable *Non Performing Loan* (NPL) / *Non Performing Financing* (NPF), merupakan suatu rasio tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank atau (*Credit risk ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit atau pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan kredit atau pembiayaan macet dengan jumlah total kredit atau pembiayaan yang disalurkan.²⁴ NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Rasio ini bertujuan mengetahui seberapa besar bagian penyaluran dana melalui pembiayaan yang diperkirakan tidak dapat dikembalikan oleh nasabah. Jika prosentase rasio ini besar berarti kemungkinan kegagalan pengembalian pembiayaan besar, artinya makin kecil pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan berarti semakin baik kualitas kekayaan produktif bank dalam menghasilkan pendapatan.²⁵ Dalam Penelitian Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhruddin pada Bank Umum Syariah (BMI) variable NPL tidak diteliti sehingga tidak diketahui hasilnya. Pada penelitian Luciana *et al* dan Banathien menunjukkan bahwa variable *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Sedangkan penelitian Almilia dan Herdiningtyas menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Artinya semakin tinggi rasio ini, kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah semakin besar.

²⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Press, Ed-1, Cet. ke-5, Jakarta, 2012, hlm 228.

²⁵ Hertanto Widodo. *et al.*, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wa Tamwil (BMT)*, Penerbit Mizan, Cet. ke-1, Bandung, 1999, hlm 144.

Variable *Loan to Deposit Ratio* (LDR) / *Financing Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio kinerja keuangan pada aspek Likuiditas dimana kemampuan sebuah bank atau lembaga keuangan diukur dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya.²⁶ LDR juga digunakan untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.²⁷ Apabila rasio ini tinggi, bank cenderung meningkatkan penyaluran kredit (*credit rationing*) sehingga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan manajemen bank dalam melakukan penyaluran kredit. Dalam kondisi perekonomian yang dianggap kurang kondusif misalnya sektor riil yang masih belum pulih maka bank cenderung untuk tidak menyalurkan kredit untuk menghindari risiko kredit yang masih tinggi. Penelitian Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhruddin terhadap Bank Umum Syariah (BMI) memberikan hasil variable LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), sedangkan Penelitian Luciana Spica Almilia *et al*, penelitian Banathien serta penelitian Almilia dan Herdiningtyas menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Variable Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). BOPO merupakan rasio biaya yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja atau usaha dari operasional yang dilakukan oleh bank.²⁸ Tujuan rasio BOPO ini adalah mengetahui efisiensi pengelolaan beban-beban operasional dengan cara membandingkan proporsi beban operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan.²⁹ Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkannya lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Penelitian Almilia bersama Herdiningtyas menunjukkan bahwa variable

²⁶ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm 353.

²⁷ Kasmir, *Op.cit.*, hlm. 225

²⁸ Muhamad, *Manajemen Dana....Op.cit.*, hlm. 254

²⁹ Hertanto Widodo. *et al, Loc.cit.*, hlm.149

BOPO berpengaruh positif dan signifikan artinya dengan semakin besarnya BOPO maka kondisi bermasalah pada bank semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka (BOPO) jika dikaitkan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah negatif. Artinya semakin rendah rasio BOPO suatu bank maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio*-nya. Hasil penelitian Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhruddin dan penelitian Banathien menyatakan variable BOPO berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan pada penelitian Luciana *et al*, memberikan hasil variable BOPO tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Table 4
Matriks Kontradiksi Penelitian Terdahulu

Variable	Berpengaruh (+)	Berpengaruh (-)	Tidak Berpengaruh
CAR	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014) ▪ Luciana, <i>et al.</i> (2009) 	Almilia dan Herdiningtyas (2005)	Banathien (2011)
ROE			Almilia dan Herdiningtyas (2005)
ROA		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014)) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banathien (2011) ▪ Luciana, <i>et al.</i> (2009) ▪ Almilia dan Herdiningtyas (2005)
NPL/NPF		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Almilia dan Herdiningtyas (2005) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banathien (2011) ▪ Luciana, <i>et al.</i> (2009)
LDR/FDR		Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banathien (2011) ▪ Luciana, <i>et al.</i> (2009) ▪ Almilia dan Herdiningtyas (2005)
BOPO	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Almilia dan Herdiningtyas (2005) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banathien (2011) ▪ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014) 	Luciana, <i>et al.</i> (2009)

Berdasarkan *research gap* diatas dan pentingnya melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pada Bank Umum Syariah secara keseluruhan, maka penelitian ini akan menganalisis kinerja keuangan dan pertumbuhan rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yaitu CAR, ROA, LDR, BOPO dengan menambahkan variable NPL/NPF dan *Return on Equity* (ROE) yang belum diteliti sebelumnya pada perbankan syariah di Indonesia. Rasio-rasio tersebut akan diuji terhadap rasio kemampuan keuangan berkelanjutan atau dapat dinyatakan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Pentingnya rasio NPL/NPF pada perbankan syariah dengan dasar bahwa setiap dana yang disalurkan oleh bank selalu mengandung adanya resiko tidak kembalinya dana, untuk menguji resiko tersebut adalah dengan rasio NPF meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian. Dengan demikian ada kemungkinan resiko kredit bisa bertambah tinggi.³⁰

Sedangkan pentingnya rasio *Return on Equity* (ROE) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam dalam mengelola *capital* untuk menghasilkan *net income*.³¹ *Return on Equity* (ROE) juga merupakan sisi kinerja manajemen secara keseluruhan (*Overall Management*) selain *assets management* dan *liability management*.³²

Dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul penelitian **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2010 - 2014”**

³⁰ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, PT rajaGrafindo Persada, Ed- IV, Jakarta, 2010, hlm 265.

³¹ Kasmir, *Analisis...*, *Op.cit.*, hlm. 236

³² Surifah, “*Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi*”, JAAI. Vol. 6, No. 2, Desember 2002, hlm 31.

B. Batasan Permasalahan

Untuk lebih mengarahkan pembahasan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pemecahan masalah, maka diperlukan pembatasan masalah yang lebih terarah sesuai dengan ruang lingkup pembahasan, maka peneliti membatasi pembahasan pada masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis rasio kinerja keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
2. Objek penelitian dilakukan hanya pada Bank Umum Syariah (BUS) yang sudah memberikan laporan keuangan lengkap dari triwulan II tahun 2010 sampai triwulan ke IV tahun 2014 kepada Bank Indonesia (BI) atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Analisis berdasarkan data sekunder yaitu laporan keuangan yang telah tersedia di direktori www.ojk.co.id atau www.bi.co.id dan direktori perbankan masing-masing tanpa mempersoalkan proses penyusunan laporan keuangan tersebut.
4. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan berupa data: Laporan Rasio keuangan, Laporan Posisi keuangan (Neraca), Laporan Laba-Rugi, dan Kualitas Aset Produktif

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan studi penelitian terdahulu maka penelitian ini akan menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Financing Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Apakah *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
6. Apakah Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
7. Apakah rasio CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, BOPO berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
7. Untuk menguji secara empiris variable mana yang paling dominan berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan nilai guna untuk berbagai pihak, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis Akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pengembangan keilmuan Ekonomi Syariah khususnya terkait dengan ilmu Perbankan Syariah, serta bagaimana mengaplikasikan konsep atau teori-teori yang telah dipelajari khususnya tentang rasio kinerja keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada lembaga keuangan perbankan, khususnya Bank Umum Syariah.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada perbankan Syariah
2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan praktis sebagai berikut:

 - a. Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan informasi tentang rasio-rasio keuangan apa saja yang memengaruhi terhadap *financial sustainability* sehingga dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana, modal dan aset dalam rangka melanjutkan kinerja keuangannya agar tercapai sebuah lembaga keuangan yang *sustainable*.

b. Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor dalam melakukan investasinya baik berupa saham, simpanan atau pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.

c. OJK/BI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan serta pertimbangan dalam melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab dua berisi landasan teori yang menjelaskan tentang teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, model penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variable penelitian dan definisi operasional, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab lima berisi tentang simpulan atas hasil pembahasan analisis dalam penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.